

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Menurut KJ. Veeger pada hekekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola perilaku yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. (K.J. Veeger,1993:92). Oleh karenanya, pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Secara normatif, data tektual dalam al-Qur'an menunjukkan adanya interaksi pendidikan yang tidak saja terjadi secara sosiologis di alam dunia, tetapi telah bermula semenjak kehidupan Adam as di surga. Kehidupan alam surgawi ini memberikan gambaran awal, betapa interaksi pendidikan terjadi antara Allah swt, malaikat, Adam as, dan Iblis. Allah sebagai sumber pengetahuan pendidikan mengajarkan proses tranformasi pengetahuan kepada Adam dengan melibatkan potensi makhluk malaikat dan Iblis. Dalam hal ini, Adam as representasi dari makhluk manusia, kelak akan menjadi khalifah di bumi yang mana malaikat meragukan akan kemampuannya. Hal ini sebagaimana dipahami dari ayat berikut:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (2: 30).

Ayat tersebut menggambarkan interaksi pendidikan pertama kali terjadi antara Allah dengan malaikat. Dalam interaksi ini, Allah mengajarkan kepada malaikat akan penciptaan *khalifah* di bumi. Interaksi kedua terjadi antara Allah dengan Adam dalam bentuk *ta'lim*. Dalam rangka menjadikan Adam khalifah di bumi, Allah memilih interaksi pendidikan sebagai sarana untuk *transfer of knowledge*. Aksi Tuhan menjastifikasi Adam sebagai pewaris kerajaan bumi yang sempat disangsikan oleh malaikat sebagaimana diungkap diatas semakin memperkokoh reaksi Iblis untuk menolak sujud kepada Adam. Reaksi Iblis ini merupakan bentuk interaksi pendidikan dari Allah yang ketiga setelah dengan malaikat dan Adam. Munculnya reaksi iblis tidak lebih karena sikap kesombongan dan proteksi terhadap pengetahuan pendidikan "selain dari Allah". Konflik superioritas yang diklaim oleh iblis atas inferioritas pribadi Adam menimbulkan ketegangan yang berakhir dengan tersingkirnya iblis dari kontek kehidupan surga.

Manusia disebut makhluk potensial karena dalam diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Menurut konsepsi Islam manusia lahir dalam keadaan fitrah yaitu berupa agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung pada kebenaran dan tidak mengalami penyimpangan.

Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Tidak seorang bayipun kecuali ia terlahir dalam keadaan fitrah (suci), kecuali orang tuanya yang dia Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R Muslim). Hadits ini menjelaskan bahwa bahwa anak yang baru lahir benar-benar dalam keadaan fitrah (suci). Artinya tidak ada sesuatu yang dia kenal kecuali Allah, akan tetapi dengan perjalanan waktu di dunia banyak sekali pengaruh eksternal, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan, sosial masyarakat dan budaya setempat.

Islam menaruh perhatian besar terhadap masalah mendidik anak, sebab anak merupakan pondasi pembangunan masyarakat muslim. Eksistensi, kemuliaan dan reputasi masyarakat tertumpu kepada mereka. Kebangkitan dan spirit bangsa-bangsa terletak kepada pundak mereka.

Orang tua adalah pembimbing utama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak-anaknya menerima bimbingan dari keluarga. Kiranya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu, sejak lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah.

Allah SWT berfirman dalam surat al An`am ayat 151 :

.....

.....

.....

“...Berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka...”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa agar orang tua menyayangi anak-anaknya dan anak-anak menyayangi orang tuanya. Dia berfirman kepada mereka bahwa Dialah yang menjamin rezeki mereka sehingga hendaknya mereka tidak merasa terbebani dengan kelelahan yang mereka rasakan ketika mengurus kedua orang tua mereka ketika keduanya menginjak usia lanjut. Juga terhadap anak-anak ketika mereka masih kecil dan agar tidak takut mati serta takut kelaparan, karena Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka semua.

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orangtua pun selalu cemas memikirkannya.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *“Tarbiyatul Aulad”* menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orangtua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang

mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti kepada orang tuanya. Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orang tua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Mengharapkan putra putrinya baik hanyalah tercapai kalau rumah tangga berjalan secara harmonis, jika bapak dan ibunya hidup rukun damai dan suasana keluarga diliputi rasa kasih sayang, serta dengan bimbingan agama yang kuat barulah akan muncul anak-anak baik yang terlatih akhlaknya.

Menurut Hurlock bagi banyak orang tua akhir masa kanak-kanak (usia 6-12 tahun) adalah *usia yang menyulitkan* suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah orang tua dan ia lebih banyak dipengaruhi teman-teman sebayanya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. (Elizabeth Hurlock, 1986:146)

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada pendidikan yang buruk di dalam masyarakat. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab akan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Adapun perilaku yang dianggap menyimpang yaitu anak-anak yang susah disuruh mengerjakan shalat lima waktu, sering membantah orang tua, berkata

kasar, dan lain sebagainya. Jelas perbuatan seperti itu tidak mencerminkan akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw. Kurangnya menghargai terhadap orang tua dan tidak berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Apabila sejak dini apabila tidak diberi nasihat ataupun mendidik anaknya, maka perbuatan seperti itu akan mengiringinya sampai tua.

Fenomena tersebut seolah-olah ada kesenjangan antara pelaksanaan pendidikan yang dilakukan orang tua (melalui lembaga) dengan perilaku mereka yang kurang islami, pendidikan terhadap anak tidak mutlak diserahkan terhadap lembaga, tetapi keluarga terutama orang tua mempunyai andil besar dalam pembentukan perilaku anak. Dalam sehari anak mungkin hanya 1-2 jam berada dalam lingkungan pengajian, selebihnya anak lebih banyak waktunya bersama orang tua dibandingkan berada di lingkungan yang menyuruhnya untuk selalu berperilaku Islami.

Semua itu apabila sudah menjadi kebudayaan maka akan hancurlah bangsa ini. Hilanglah tradisi ketimuran yang selama ini memiliki tradisi yang sopan santun, ramah dan lainnya. Apabila dipahami dengan benar, memahami betapa besarnya pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak, maka kedua orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan terhadap anak dalam Al Quran. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian ini dengan **“KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QU’RAN” (Suatu Kajian Tafsir Tematik)**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:
Bagaimana pendidikan anak dalam al-Qur'an ditinjau dari: tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan materi pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam al-Qur'an ditinjau dari:

- Tujuan pendidikan,
- Metode pendidikan, dan
- Materi pendidikan

D. Kerangka Pemikiran

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Allah telah menugaskan keduanya untuk menugaskan menjaga dan memeliharanya, dan memikulkan amanah agar mendidik anak dengan pendidikan yang menjamin kebaikan dunia dan ukhrawi mereka. Anak adalah orang yang paling pertama dan paling berhak mendapat didikan dan bimbingan yang baik dan benar dari orang tuanya. Orang tua akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah tentang pendidikan dan bimbingan anak-anaknya.

Para ulama sepakat bahwa kehidupan seseorang itu dibagi beberapa fase, mulai fase persiapan (usia sejak lahir sampai usia 2 tahun), fase permulaan anak (2-6 tahun), fase paripurna anak (6-12 tahun), fase permulaan remaja (12-15

tahun), fase pertengahan remaja (18-22 tahun), fase kematangan dan pemuda (22-30 tahun), fase pertengahan usia/ kejantanan (30-60 tahun), dan fase lanjut usia (dari 60 tahun keatas).

Dari fase-fase tersebut, fase anak-anak dan remaja merupakan fase paling penting dalam pembentukan perilaku yang islami. Bila fase ini, seseorang hidup dalam iklim keluarga tenang, penuh cinta dan kasih sayang, ia akan sanggup berkembang secara sehat dan dapat beradaptasi dengan dirinya dan masyarakat.

Maka kewajiban pendidiklah atau orang tua untuk bisa menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan. Dan setelah petunjuk dan pendidikan ini, anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Sebagai pendidik yang baik tentu akan mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Dan beberapa metode pendidikan yang dipakai adalah dengan:

1. Pendidikan dengan teladan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik, membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajar dan nasihat, maka pendidikan tidak akan berguna.

Pendidikan dengan kebiasaan, menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidikan akan seperti menegakkan benang basah dan mengukir langit.

Dengan pemberian nasihat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak bergerak hati dan emosinya, sehinggapendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

Dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat akan menjadi sampah.

Dengan memberi hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku yang buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak hawa nafsunya, mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran, dan kerusakan. (Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Juz 2. 1978:182)

Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak diabaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

Berkaitan dengan kewajiban seorang muslim untuk bertanya kepada Al-Qur'an tentang berbagai permasalahan yang dihadapinya tentulah tidak mudah untuk memahami ajaran al-Qur'an oleh karena itu diperlukanlah suatu metodologi yang akan mempermudah kajian tersebut terhadap ayat al-Qur'an.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian mengenai konsep pendidikan anak dalam al Quran ini, secara umum mengambil bentuk penelitian kepustakaan.

Dalam kaitan ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Menurut Hadhiri Nawawi bahwa metode deskriptif adalah langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diteliti. Metode deskriptif ditandai dengan dua hal: *Pertama*, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. *Kedua*, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya, diiringi dengan penafsiran yang cukup. Untuk lebih mendetail, metode deskriptif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data yang ada kaitannya

dengan objek penelitian. (Hadhiri Nawawi, 1995, 63-64) Kaitan dengan penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat tentang pendidikan kemudian ditafsirkan dari berbagai penafsiran selanjutnya dianalisa kemudian diambil kesimpulan.

Sedangkan untuk metode penafsiran mengambil metode tafsir maudhu‘I. menurut al-Farmawi, metode maudhu‘I secara umum menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang memuat makna seputar topic pendidikan terhadap anak yang telah ditetapkan
- b. Mencari kolerasi (munasabah) dari ayat-ayat tersebut untuk menemukan makna yang tepat
- c. Menetapkan topic pendidikan anak dalam al-Qur‘‘an menurut para ahli tafsir pada satu bingkai yang serasi, kokoh dan sempurna bagiannya
- d. Topic pendidikan terhadap anak dalam al-Qur‘‘an tersebut dilengkapi dengan penjelasan dari hadits-hadits Nabi, bila diperlukan sehingga sempurna susunannya
- e. Ayat-ayat yang sudah dihimpun itu dijelaskan secara tematik dengan melakukan kompromi antara pengertian yang umum dan khusus, menjelaskan yang mutlak dan muqayad, nasikh wa mansukh, sehingga ayat-ayat tersebut dapat disatukan dalam pemahaman yang utuh.

2. Penentuan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yang dimaksud dengan kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa

datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan sebagaimana adanya dengan tidak dirubah ke dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan, objeknya dinyatakan dalam kalimat yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir kritik analitik. (Hadhiri Nawawi, 1995: 174-175) Jenis data di sini berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam al-Quran.

3. Pengumpulan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, bila ditinjau dari sifatnya, dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa tulisan-tulisan yang menyangkut objek-objek di atas. (Taliziduhu Ndraha, 1981:78) Dalam kaitan ini, berupa penafsiran para ulama tafsir tentang konsep pendidikan anak.
- 2) Data Sekunder, yaitu data mengenai objek penelitian yang diperoleh dari pihak kedua yang mendukung dan melengkapi data primer dalam bentuk hasil-hasil penelitian orang lain yang relevan dan sudah dipublikasikan. Seperti *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan dengan cara penelaahan naskah yang bersumber pada bahan bacaan dari data primer dan data sekunder yang terkait dengan objek penelitian.

5. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguaraian dan pencarian hubungan antar data. Dalam hal ini, data-data tentang konsep pendidikan anak dalam al-

Quran yang sudah dikategorisasikan dan diklasifikasikan, dianalisis secara intens untuk memperoleh gambaran jelas objek yang sedang diteliti. Kemudian diungkapkan secara deskriptif berdasarkan standar kerangka teori penafsiran.

F. Kajian Pustaka

Sebelumnya peneliti akan menghadirkan terlebih dahulu sebuah tema yang sama dengan tema yang akan dibahas oleh peneliti. Adapun tema yang akan dibahas adalah tentang „*konsep pendidikan dalam alquran (suatu kajian tafsir tematik)*. Seperti beberapa di bawah ini adalah contoh tafsir dari Sofyan Hadi Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Gunung Djati dengan judul “*Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Tafsir Al Mishbah*” yang di dalamnya membahas tentang penafsiran Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan disandarkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan diantaranya: tujuan hidup manusia, metode pesan penyampaian al-Qur’an, evaluasi dan sikap Rabbani.

Dan juga skripsi dari Nursa’adah Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Gunung Djati dengan judul “*Penafsiran Al Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Mendidik Anak*”. Yang didalamnya dibahas tentang mendidik anak menurut penafsiran Al Maraghi.

Tetapi berdasarkan uraian diatas ada perbedaan yang akan dibahas oleh penulis yaitu dilihat dari segi konsep pendidikan untuk anak dalam al-Qur’an, yang dilengkapi penafsiran dari beberapa para ahli tafsir.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan materi, dan satu bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang dirinci atas beberapa anak bab yakni: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis akan melihat tinjauan teoritis tentang pendidikan dan konsepnya. Hal ini penting untuk dilihat karena berkaitan dengan teori yang harus ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap penafsiran al Quran. Pada bab ketiga secara rinci penulis akan memaparkan ayat-ayat dalam Al Quran yang berhubungan dengan pendidikan anak dan penafsirannya menurut beberapa ahli tafsir.

Akhirnya pada bab keempat, yaitu bab penutup penulis akan mengemukakan kesimpulan dari kajian keseluruhan. Hal ini, terutama dimaksud sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Pada bab ini penulis juga meminta saran-saran atas tulisan skripsi yang belum mencapai derajat sempurna. Setelah itu, penulis lengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan.